**ANTARA NETRALITAS DAN KEBODOHAN!**

Oleh: Rani Rahmadani (SEKBID RPK PK IMM FISIPHUM UMSi)

Saya menulis ini bukan sebagai ahli geopolitik, bukan pula sebagai aktivis panggung. Saya hanya seorang manusia, seorang Muslim, yang terusik oleh kenyataan pahit, bahwa bumi tempat para nabi dilahirkan dan wafat, kini menjadi ladang pembantaian, dan kita sebagai umat yang katanya satu tubuh, lebih banyak memilih untuk bungkam. Ada yang lebih menyakitkan dari luka yaitu menyadari bahwa kita telah terbiasa menonton penderitaan tanpa merasa bersalah.

**Two-State Solution, Nama Indah dari Ketimpangan**

Sudah sejak 1993 dunia menggantungkan “harapan damai” pada gagasan *Two-State Solution*. Israel dan Palestina hidup berdampingan…katanya. Tapi sejak saat itu pula kita melihat Israel justru memperluas wilayah pendudukannya, mendirikan tembok-tembok tinggi, dan mengisolasi Gaza hingga seperti penjara terbuka raksasa.

Apakah ini damai? Atau ini cara baru melanggengkan penjajahan?

Solusi dua negara bisa jadi hanya lukisan indah di atas dinding reruntuhan, yang meninabobokan dunia agar tidak merasa bersalah, padahal realitasnya terus menindas.

**Madleen, Ketika Harapan Dirampas**

Sebuah kapal sederhana, tapi sarat makna. Ia membawa bahan makanan dan bantuan medis menuju Gaza. Di atasnya berdiri 12 orang aktivis kemanusiaan dari berbagai negara. Bukan Muslim, bukan Arab, bahkan mungkin tidak pernah menonton khutbah Jumat. Tapi mereka lebih berani dari kita.

Mereka tahu mereka bisa ditahan, dipukul, bahkan dibunuh. Tapi mereka tetap berlayar.  
Karena mereka percaya, jika kamu tahu yang benar, dan kamu diam, maka kamu telah memilih pihak yang salah.

Lalu kita? Di mana kita saat itu?  
Masih asyik dengan algoritma media sosial, dan sibuk membela influencer?

**Penjajahan yang Masih Dibenarkan**

Penjajahan zaman ini tidak selalu datang dengan senapan. Ia datang dengan siaran pers, dengan framing media, dengan narasi “hak untuk membela diri” yang dijadikan tameng oleh penjajah. Dunia ini seakan dibuat bingung akan siapa korban, siapa penindas? Dan saat narasi dibajak, maka kebenaran pun menjadi suara sumbang yang dianggap ancaman.

Tapi mungkin, pertanyaan yang lebih menyakitkan dari semua itu adalah APAKAH KALIAN MENGERTI AKAN MASALAH SEBENARNYA DI PALESTINA??? Atau Israel itu makhluk apa sebenarnya? Produk kolonial? Negara apartheid? Atau kita memang belum sepenuhnya mengerti? Mari buka peta sejarah, buka fakta. Biar umat ini tidak terus-menerus dicitrakan sebagai kaum reaktif, bukan umat intelektual saja. Jangan sampai kita ini hanya pintar mengutuk, tapi miskin pemahaman dan malas riset. Jangan sampai sejarah mencatat kita sebagai umat yang gampang tersinggung, tapi malas berpikir.

Yang paling membuat hati saya perih adalah Ketika mereka yang bukan Muslim lebih dulu berdiri untuk Palestina, sementara kita, saudara seiman, justru menjadi penonton. Padahal kita diajarkan bahwa satu tubuh akan sakit jika satu bagian terluka. Tapi tubuh ini seperti sudah mati rasa.

Kita kirim emoji peduli, tapi tak juga bergerak.  
Kita ramai membela Palestina….sampai trending berakhir.

Mungkin kita harus jujur. Apakah kita peduli karena benar-benar peduli, atau karena takut dibilang tidak peduli? Kita jago menangis di story, tapi alergi membaca sejarah. Kita cepat bereaksi soal konflik, tapi gagap membedakan antara Zionisme dan Yahudi, antara perjuangan dan propaganda.

**Suara Kita Adalah Perlawanan**

Saya tidak menulis ini untuk menggurui. Saya menulis ini karena saya takut. Takut bahwa saya akan menjadi bagian dari umat yang dicatat sejarah sebagai penonton sunyi saat dunia terbakar. Saya tidak punya kekuasaan, tidak punya panggung. Tapi saya punya pena, dan saya ingin memakainya sebelum semuanya terlambat.

“*Jika kamu netral dalam situasi ketidakadilan, kamu sebenarnya sedang berpihak pada penindas*.” - Desmond Tutu

Mungkin kita tak bisa mengubah dunia hari ini. Tapi kita bisa memulainya dengan bersuara, dengan tidak tinggal diam, dengan terus menyebarkan kebenaran. Karena satu narasi yang jujur bisa meruntuhkan ratusan kebohongan. Dan pertanyaannya sekarang bukan lagi, “Apa yang dilakukan Israel?” Tapi lebih menakutkan “Apa yang sedang kita lakukan…atau tidak lakukan?”

Kita hidup di era di mana membela Palestina butuh algoritma, bukan nyali.  
Kita lebih takut kehilangan followers daripada kehilangan harga diri.  
Kita kirim doa di caption, tapi lupa mengulangi sejarah di pikiran.

Jika kamu netral dalam situasi ketidakadilan, kamu sebenarnya sedang berpihak pada penindas.  
Tapi kalau kamu tahu ini penjajahan, dan kamu tetap diam, itu bukan netralitas itu KOLUSI.

Dan jangan bilang kita tidak tahu. Dunia sekarang sudah transparan.  
Kita tahu anak-anak dibom. Kita tahu rumah sakit dihancurkan. Kita tahu Gaza dikepung, dilaparkan, dan dibungkam.  
Jadi, kalau kita masih diam, itu bukan karena tidak tahu, itu karena sudah terlalu nyaman jadi Penonton.

Untuk Gaza, yang tidak pernah Lelah bertahan.  
Untuk para syuhada, yang tak sempat berkata “aku takut”.  
Dan untuk kita, yang masih bisa bicara, tapi memilih membisu.

Terserah kamu sekarang!  
Mau bersuara dan mempercepat runtuhnya kebatilan,  
Atau memilih diam dan memperpanjang umur penjajahan Israel?dan membiarkan KEBIADABAN tersebut. Karena sejarah akan mencatat bukan hanya siapa yang menindas, tapi siapa yang diam saat penindasan terjadi.

Free Palestine!Free Palestine!Free Palestine!. Bukan karena mereka Muslim. Tapi karena mereka MANUSIA. Dan karena kita juga….seharusnya….masih manusia.

#FASTABIQULKHAERAT!!!